



Universitas Lambung Mangkurat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Ecology of Language & Literature

Ekologi Bahasa & Sastra

Seminar Proceedings

Ecology of Language & Literature



Ecology of Language & Literature

Ekologi Bahasa & Sastra

Seminar Proceedings

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
12 Maret 2015

Ecology of Language and Literature : Seminar Proceedings

Editor: Sainul Hermawan, Fatchul Mu'in, dan Sirajuddin Kamal

248 halaman, 15.5 x 23 cm

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-602-0950-07-5

Cetakan I: Maret 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak tanpa izin penulis atau penerbit.

Penerbit:



Scripta Cendekia

Scripta Cendekia
Banjarbaru, Kalimantan Selatan
L: www.scripta.co
E: scriptacendekia@gmail.com
H: 087814060800

Daftar Isi

Pengantar | 5

Makalah

**Peranan Bahasa Ibu sebagai Pilar Sastra Hijau
Menggali Filosofi Kearifan Lokal Pelindung Bumi Kalimantan
Selatan**

Naning Pranoto | 9

Ekolinguistik vs Ekolinguistik Kritis : Kajian Awal

Mirsa Umiyati | 25

**Kerusakan Hutan sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif
Sosiokognitif Teun A. Van Dijk (Analisis Wacana Kritis Kumpulan
Puisi “Konser Kecemasan” Karya Penyair Kalimantan Selatan)**

Dewi Alfianti | 45

Kejeniusan Ekologi dalam Pemali Banjar

Hatmiati | 67

**Ekologi Manusia Banjar dalam Puisi-puisi Berbahasa Banjar
Karangan Para Penyair Kalsel**

Tajuddin Noor Ganie | 81

Ritus Ekologis Tradisi Lisan Balamut

Sainul Hermawan | 107

**Ekokritik : Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi *Saiban*
Karya Oka Rusmini**

Puji Retno Hardiningtyas | 125

**Adat Istiadat Berladang Masyarakat *Bumi Serasan Sekate* :
Kajian Antropolinguistik**

Linnny Oktovianny | 137

**Dialektika Kebudayaan dalam Puisi-Puisi Air Hajriansyah:
Sebuah Refleksi Filsafati**

Sumasno Hadi | 149

Tradisi Kealaman Etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia

Fatchul Mu'in | 97

***Masha and the Bear*, Edukasi Mengenai Hubungan Alam, Manusia, dan Binatang Sebuah Tinjauan Ekokritik**

Rasiah | 167

Alam dan Femininitas dalam Kumpulan Puisi

Mantra Rindu Karya Kalsum Belgis

Nailiya Nikmah | 185

Representasi Alam dalam Puisi Dinullah Rayes:

“Bulan di Pucuk Embun”

Nining Nur Alaini | 203

Analisis Video Animasi tentang Sosialisasi Lupus sebagai Video Animasi Lingkungan Berkonteks Global: Studi Kasus Program Care for Lupus, “Lupus is My Name, Call Me Luppy”

Dewi Nastiti L. | 213

Pengekspresian Pulau Pinus Aranio Banjarbaru melalui Penulisan Kreatif Sastra Mahasiswa

Dwi Wahyu Candra Dewi | 227

Pemakalah | 241

Pengantar

Seminar sehari tentang ekologi bahasa dan sastra dan pelatihan penulisan kreatif sastra hijau yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin pada 12 Maret 2015 mendapat respons yang baik dari para pemakalah dan peserta. Seminar ini bertujuan untuk menghimpun pemikiran ilmiah tentang kebahasaan dan kesastraan yang berhubungan dengan penyebaran gagasan tentang pentingnya kesadaran untuk berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan hidup yang sehat bagi kehidupan masyarakat dan berkelanjutan. Makalah interdisipliner dalam buku ini menunjukkan bahwa alam adalah tanda yang multitafsir dan dapat didekati dari beragam perspektif yang berbeda-beda.

Dalam makalah tentang bahasa ibu sebagai pilar sastra hijau, Naning Pranoto menyinggung deforestasi di Kalimantan. Ia siap dengan kemungkinan akan adanya pihak yang beranggapan bahwa visi dan misi makalahnya hanya suatu utopia belaka, mengingat deforestasi di Pulau Kalimantan sangat marah. Tapi dalam keyakinannya jika kita berpikir positif, melalui sastra hijau (baca: kekuatan kata-kata) paling tidak akan mereduksi eko-anarkisme seperti yang telah terbukti di Amerika Serikat, Perancis, Inggris dan Rusia dan Brazil. Perlawanan terhadap eko-anarkisme yang mereka lakukan bukan dengan kekerasan, senjata api atau benda-benda tajam, melainkan dengan kekuatan dan keindahan kata-kata.

Makalah interdisipliner tersebut menunjukkan beragam hubungan gagasan meskipun setiap pemakalah berhadapan dengan objeknya sendiri. Alam tampak menjadi penghubung utama dari keseluruhan makalah tersebut. Tajuddin Noor Ganie dalam makalahnya tentang puisi modern berbahasa Banjar melihat puisi-puisi itu sebagai aspirasi para penyair Kalsel terhadap fakta-fakta ekologi daerah Kalsel yang bersifat kasat mata, baik dalam hal keasriannya, maupun dalam hal kerusakannya, dan aspirasi pribadi yang diungkapkan oleh masing-masing penyair Kalsel dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan renungan atau bahkan sebagai bahan periksa yang faktual bagi para pejabat pemerintah di provinsi, kota, dan kabupaten di Kalsel, yang

karena tugas pokok dan fungsi instansinya wajib mengupayakan kebijakan formal agar ekologi daerah Kalsel tetap terjaga keasriannya, dan tidak rusak akibat kegiatan-kegiatan eksploitasi dan eksplorasi kekayaan alam yang bersifat masif sehingga melampaui batas-batas yang dapat ditoleransi.

Sainul Hermawan melengkapi gagasan di atas dengan mendiskusikan tradisi lisan *balamut*, tradisi lisan orang Banjar yang sudah sangat langka. Dengan menggunakan teori ekologi bahasa, sastra, dan budaya, Sainul menemukan bahwa tradisi *balamut* berhubungan dengan lingkungan hidup melalui dua cara: verbal dan non-verbal. Kehadiran *piduduk* dan sesaji merupakan simbol determinasi lingkungan hidup Banjar terhadap ada dan tiadanya tradisi ini. Sedangkan ekspresi verbal dalam cerita *balamut* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Empat puluh satu macam kue tradisional yang disimbolkan sebagai persembahan untuk para leluhur dapat dibaca sebagai tanda untuk mengingat bahwa alam telah banyak memberikan kebaikan kepada manusia. Manusia wajib beradaptasi sebisa mungkin agar pangan yang tersaji itu tetap ada.

Diskusi tentang hubungan bahasa, sastra, dan tradisi lisan tradisional diperkaya oleh diskusi ekologi bahasa dan sastra dalam refleksi filsafati oleh Sumasno Hadi mengenai puisi modern karya penyair Kalimantan Selatan, Hajriansyah. Sumasno melihat “puisi-puisi air” Hajriansyah sangat kukuh mempersoalkan hubungan dialektis antara tradisionalitas dengan modernitas. Melalui puisi-puisinya, entitas air sebagai unsur dasar kosmos adalah konsep yang diusung sebagai lokalitas masyarakat Banjar yang punya citra “budaya sungai”. Pada puisinya itu, degradasi nilai-nilai tradisi beserta realitas lingkungan alam merupakan akibat kontradiksi atas modernitas. Secara kritis, puisi-puisi air Hajriansyah mempersoalkan makin hilangnya eksistensi-habitat sungai akibat penetrasi pembangunan dan industrialisasi sebagai bentuk modernitas.

Tradisi kealaman orang Tionghoa dalam beberapa novel Indonesia didiskusikan oleh Fatchul Mu'in. Dalam novel yang dikajinya, Fatchul menemukan adanya perilaku orang Tionghoa terhadap alam dan pelestarian alam. Dalam tradisi Tionghoa, alam dan bumi dipandang sebagai tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan

makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Dalam hal tertentu, ada kemiripan gagasan antara tradisi orang Tionghoa dalam novel dan orang Banjar yang memiliki tradisi *balamut*, dalam memandang hubungan antara diri mereka dengan alam.

Diskusi ekologi bahasa dan sastra meluas. Tidak hanya mendiskusikan teks lisan dan tulisan tetapi juga audio visual. Rasiah menganalisis film *Masha and the Bear*. Menurutnya film *Masha and the Bear* muncul untuk memberikan sebuah edukasi mengenai hubungan alam, manusia, dan binatang dalam sebuah kehidupan ekologis. Komponen ekologis ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan masing-masing memiliki peranan dalam menopang kelangsung hidup alam. Olehnya itu, ia mengajarkan bagaimana manusia dalam membangun relasi dengan alam dengan cara memanfaatkannya sekaligus melestarikannya. Kemajuan teknologi bukan merupakan alasan untuk mengeksploitasi alam, sebaliknya teknologi tidak selalu berbenturan dengan alam. Teknologi dan alam dapat berjalan seiring sejalan dalam memenuhi fungsinya dalam kehidupan. Di samping itu, sikap menyayangi binatang juga salah satu sikap untuk menjaga kelangsungan ekologis. Manusia dan binatang apapun jenisnya memiliki fungsi dan manfaat dalam kehidupan ekologis. Menjaga mereka sama dengan menjaga keseimbangan ekologis. *Masha and the Bear* merupakan kritik terhadap sikap manusia terhadap alam dewasa ini. Teknologi selalu menjadi alasan kerusakan lingkungan tanpa memikirkan cara mengantisipasinya. Film ini menawarkan kepada kita beberapa alternatif untuk kita pilih dalam mewujudkan kecintaan terhadap alam.

Demikianlah beberapa gambaran umum gagasan penting terkait dengan tema utama seminar dari beberapa makalah yang terhimpun dalam buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan acara ini dapat terlaksana dengan baik. Kami mohon maaf atas kekurangnyamanan selama kegiatan ini berlangsung. Segala kritik dan saran akan kami jadikan bekal untuk berbuat lebih baik pada kegiatan ilmiah di masa depan. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Banjarmasin, 12 Maret 2015

Panitia

Sirajuddin Kamal

TRADISI KEALAMAN ETNIK TIONGHOA DALAM NOVEL INDONESIA

Fatchul Mu'in

Abstrak

Makalah ini membahas perilaku kealaman etnik Tionghoa sebagaimana terungkap dalam novel Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan memisis dengan metode penelitian sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra menunjukkan bahwa peneliti melakukan pembacaan karya sastra secara heuristik dalam proses pengumpulan data, dan melakukan analisis secara hermeneutik, dengan menghubungkaitkan antara fakta imajinatif dan fakta sosial-budaya masyarakat Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki perilaku penghormatan terhadap alam. Alam merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pengantar

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain –untuk kemudahan pemahaman- persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998 : 323).

Kajian karya sastra dapat dilakukan dengan beraneka macam pendekatan. Pemanfaatan pendekatan kajian karya sastra tergantung dari mana karya sastra itu dipandang, apakah ia dipandang dari sisi sebagai karya yang otonom? Apakah ia dipandang sebagai produk pengarang? Apakah ia dipandang sebagai representasi dari masyarakatnya? Atau ia dipandang dari sudut pandang pembacanya? Ekokritik merupakan salah satu dari pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian karya.

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan itmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemuncutan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi togis dari keberadaan ekologis yang makin memertukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berpangkat dari pota pikir dikotomis *natural culture* (alam/budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita mungkin saja menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan 'agak memaksa' oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industri dan/atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni, antara lain, bergeser pola hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola hidup konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang mulidisiptin begitu pula teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori *Universe*-nya.

Perilaku Kealaman

Dalam tradisi Tionghoa, terdapat konsep tiga alam: alam langit, alam bumi dan alam baka. Konsep tiga alam itu adalah inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa percaya

bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Ketiga alam ini tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis.

Perilaku Penghormatan terhadap Benda-Benda Suci

Etnik Tionghoa memiliki tradisi kepercayaan bahwa benda-benda suci yang dipercayai memiliki kekuatan supernatural dan oleh karena itu mereka memberikan penghormatan benda-benda suci, seperti *hia*, *chiou-pou*, daun padi muda, daun beringin, dan sebuah *kuancang*, serta benda yang disakralkan.

dengan benang merah dia gantung seikat dedaunan yang dibeli di pasar pada kusen pintu, yakni daun sudamala alias *hia*, daun deringo alias *chiou-pou*, daun padi muda, daun beringin, serta sebuah *kuancang* (sejenis bacang, terbuat dari ketan tanpa isi) yang kecil. Gabungan dari semua benda tersebut *dipercaya ampuh untuk menangkal dan mengusir jenis binatang berbisa dan siluman jahat* yang suka mengganggu ketemteraman hidup seisi rumah (Novel Bonsai, hal. 91)..

Bs/kekuatan-benda-sakral/99 “....ketika kayu itu dijemur, ia bermimpi bahwa kayu tersebut “minta dirawat”. Maka, ia pun membuatkan sebuah gubuk sederhana dengan tiang-tiang bambu dan diberi atap rumbia sebagai tempat penyimpanan kayu tersebut. Kini kayu keramat itu didampingi perahu Papak Hijau yang terbelah sebagai tanda penghormatan orang-orang Cina Benteng kepada benda yang *disakralkan*. Selanjutnya, orang-orang menyebut tempat itu beserta isinya Empek Pe-Cun. (Novel Bonsai, hal. 91)..

Benda-benda suci, sebagaimana dipaparkan di atas, dipelihara secara baik karena suatu saat dapat dimanfaatkan sebagai *jimat* untuk menangkal gangguan binatang buas; benda yang disakralkan tidak boleh disia-siakan dan harus dirawat secara baik karena diyakini memiliki kekuatan sebagai pelindung umat manusia dari segala marabahaya.

Perilaku Etnik Tionghoa terhadap Kelestarian Alam

Perilaku etnik Tionghoa terhadap kelestarian alam didasarkan pada ajaran leluhur. Penanaman pepohonan pada umumnya, dan penanaman bonsai pada khususnya merupakan upaya untuk berperan serta dalam pelestarian alam. Menanam bonsai berarti menciptakan *karya seni* dan sekaligus mengamalkan falsafah hidup, yakni : *cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang*

Sebatang pohon itu harus menciptakan atmosfer hutan kecil. Ia harus mewujudkan sebuah pohon raksasa dalam sosok yang terpulau sendirian di dalam pot (Novel Bonsai, hal. 45).

Seni membikin kate tumbuh-tumbuhan di Tiongkok disebut pen-jing, yaitu seni membikin kerdil tanaman yang ilhamnya berasal dari panorama alam. Ibarat kata, *tanaman itu suatu lukisan alam yang hidup dan elok dipandang dalam bentuk yang mungil tanpa mengurangi pesona alamiahnya* (Novel Bonsai, hal. 55)

Menanam pepohonan merupakan perwujudan salah satu pokok ajaran leluhur Tionghoa, yaitu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan alamnya. Atas dasar ajaran itu, orang Tionghoa memiliki kesadaran untuk melestarikan kondisi ekologis di lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya untuk ikut melestarikan ekologi itu adalah dengan cara menanam tanaman dalam pot dalam bentuk *bonsai*. Selain memancarkan keindahan, *bonsai* mengimplikasikan falsafah hidup, yakni “ *cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang*. Semua itu adalah nilai-nilai luhur yang seiring sejalan dengan ajaran yang merupakan pedoman leluhur dalam menjalani hidup di dunia fana ini” (Novel Bonsai, hal. 45 dan 55). Perilaku dalam penghargaan etnik Tionghoa terhadap alam ditunjukkan dengan *tidak memakan binatang atau hewan*. Sebagai gantinya, sebageian dari mereka *memakan hasil bumi*. Orang-orang ini disebut *vegetarian*. Vegetarian secara umum ialah orang yang tidak mengonsumsi daging, baik daging sapi, ayam, kambing hingga ikan, dan hanya memakan sayur-sayuran, buah-buahan maupun bahan nabati lainnya.

Aku mencintai alam dan menghargai makhluk hidup. Jadi, menurutku, memakan binatang sama dengan pelecehan kepada alam itu sendiri. Alam telah menyediakan sayur-sayuran yang sehat untuk tubuh manusia (Novel Dimsum Terakhir, 136).

Upaya yang dapat dilakukan manusia untuk bisa hidup sehat tanpa meninggalkan dunia modern yang dijalaninya adalah dengan berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Menjadi seorang vegetarian, adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyelaraskan diri dengan alam. Sisi lain dari perilaku terhadap kelestarian alam ditunjukkan dalam data berikut, bahwa manusia harus *menghargai sesama manusia dan makhluk lain*.

Kita mesti peduli bukan cuma kepada *sesama manusia*, tetapi juga kepada *makhluk yang lain*, seperti kepada binatang, tumbuhan, batu dan debu sekalipun.”...”Dalam kerangka uraiannya seakan-akan ia melihat manusia yang tidak berdiri dengan angkuh, melainkan *menyatu dengan lingkungan hidupnya*. Suatu konstelasi yang bersikap saling menghormati, saling menjaga (Novel Bonsai, hal.128).

Perilaku etnik Tionghoa terhadap lingkungan didasarkan pada sistem ekologi yang diwarisi dari leluhur mereka, bahwa *manusia itu menyatu dengan lingkungan sosial-budaya dan lingkungan fisik*. Manusia harus memandang lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya, dan oleh karena itu, ia harus menghargai dan memilikiharganya. Perilaku ini didasarkan ajaran leluhur, yakni prinsip Yin-Yan.

Perilaku dalam Mendirikan Bangunan

Tradisi Tionghoa menunjukkan bahwa mendirikan bangunan, khususnya, tempat ibadah (kelenteng) terlebih dahulu dipertimbangkan berdasarkan pada *hong-sui*.

Eng Kiat memaparkan bahwa ketiga kelenteng itu dibangun dengan fondasi teknis disertai pertimbangan *hong-sui*. Dia ungkapkan bahwa, sesungguhnya, pemilihan lokasi ketiga bangunan peribadatan itu didasarkan atas suatu perhitungan geometris yang tidak mudah dipahami. Kendati semuanya berdiri di tepi sungai yang berkelok-kelok, masing-masing bangunan secara disiplin terletak pada satu garis lurus nyaris tanpa cacat geometris. Di ujung garis terdapat Boen San Bio. Sedangkan pada titik tengah adalah Boen Tek Bio. Di ujung yang lain Boen Hay Bio (Novel Bonsai, hal. 127).

Hong-sui adalah warisan berharga dan tradisi orang Tionghoa. *Hong-sui* secara harfiah berarti angin dan air. Angin melambangkan arah, air melambangkan kekayaan. *Hong-sui* diyakini dapat meningkatkan kehidupan dan keberuntungan. Berdasarkan pada perhitungan *hong-sui* itu, dalam membangun tempat ibadah, orang Tionghoa mampu membangun tiga kelenteng dengan jarak berjauhan

antara satu dengan yang lainnya berada dalam garis lurus. Tiga kelenteng yang dibangun dalam satu garis lurus itu diyakini memiliki satu roh sehingga tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, dan menghadirkan *kebajikan setinggi gunung, seluas lautan* (Novel Bonsai, hal. 128).

Diskusi Temuan Perilaku Kealaman Pandangan terhadap Kelenteng, Benda Suci, Kelengkapan Upacara Keagamaan, dan Aneka Warna Hiasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku penghormatan terhadap rumah ibadah yang disebut kelenteng. Kelenteng merupakan tempat yang disucikan, berfungsi untuk melakukan kontak spiritual atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Terkait dengan rumah tempat ibadah ini masing-masing agama mempunyai nama sendiri-sendiri seperti : gereja, masjid, pura, vihara dan klenteng. Klenteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah bangunan suci yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbagai upacara bagi etnik Tionghoa khususnya bagi mereka yang menganut agama Tri Dharma yaitu Budha, Tao, dan Kong Hu Chu.

Sarana upacara yang digunakan dalam persembahyangan adalah berupa patung dewa, serta peralatan lain di antaranya lilin besar dan kecil, lampu minyak kelapa, *bun pwee, ciam*, vas atau jambangan besar berisi pasir halus untuk menancapkan dupa atau *hio* dan sebagainya. Sesaji yang dipersembahkan adalah beraneka buah-buahan (apel, mangga, anggur, pisang emas, pir), kue ku, kue moho, dan tumpeng wajik.

Masyarakat etnik Tionghoa mempunyai komunitas yang terkenal dengan sebutan daerah Pecinan, dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan budaya bernafaskan Tionghoa. Mereka sangat taat dan terikat dengan budaya tanah leluhur, mereka akan berbondong-bondong datang ke klenteng untuk melakukan peribadatan, yaitu sembahyang atau berdoa kepada para dewa maupun kepada para leluhur yang mereka amat sucikan.

Hiasan pada klenteng umumnya terdapat pada *bubungan, gording* kerangka konstruksi bagian dalam klenteng, juga di beberapa dinding. Hiasan pada bubungan berupa dua ekor naga (*liong*) berhadapan seolah sedang berebut bola merah. Naga merupakan simbol dari Kaisar dan bola melambangkan simbol matahari yang artinya sumber kehidupan. Bagi masyarakat Tionghoa, naga diyakini sebagai wujud

binatang mistik dengan sifat-sifat baiknya dapat melindungi manusia dari segala bencana.

Terkait dengan hiasan yang menyerupai hewan ini, Mulyono dan Thamrin menyatakan sebagai berikut:

Hewan-hewan yang paling banyak ditemukan adalah naga, burung phoenix, kelelawar, kura-kura dan singa. Ada 4 hewan yang memiliki posisi cukup kuat dalam tradisi kebudayaan Cina (*four Intelligents-sze ling*): (1) Unicorn atau kilin yang bisa juga disimbolkan sebagai harimau atau beruang. Mahluk ini duduk di posisi barat; (2) Phoenix /*feng huang*. Mahluk ini menduduki posisi selatan; (3) Kura-kura/*gui* atau Ular yang menduduki posisi utara; (4) Naga/*lung* yang duduk di posisi timur. Keempat binatang tersebut biasanya dihubungkan pula dengan lima elemen dalam tradisi cina: kayu, api, tanah, metal, air. Kelima unsur tersebut biasanya disimbolkan dengan naga biru, phoenix merah, naga kuning, harimau putih, dan ular hitam. Lima hal tersebut biasanya dihubungkan pula dengan 5 kaisar: Fu-His, Shen-Nung, Huang-ti, Shao-hao dan Chuan-hsu. (Mulyono dan Thamrin, 2008 : 1).

Selain hiasan naga yang sedang merebutkan bola mustika, terdapat pula yang tidak kalah penting adalah sembilan patung dewa-dewa yang masing-masing mengendarai seekor binatang yang aneh bentuknya. Patung dewa-dewa ini bagi masyarakat Tionghoa diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga klenteng dari gangguan makhluk jahat. Pada *gording* dan kuda-kuda terdapat hiasan burung *hong* yang dikombinasikan dengan ornamen tumbuh-tumbuhan yang menjalar, sehingga mengesankan nilai seni yang amat tinggi dan agung. Burung *hong* diyakini sebagai simbol kebajikan, yaitu ketulusan hati, keadilan, kejujuran, kesetiaan, dan kemanusiaan. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, burung *hong* hanya muncul bila keadaan negara diperintah oleh raja atau kaisar yang bijaksana dalam keadaan makmur dan sejahtera. Patung utama yang dipuja dalam klenteng *Tay Kak Sie* adalah patung Dewi *Kwam Im Po Sat* yang disebut pula dengan nama Dewi Welas Asih. Patung ini dipuja sebagai Budhisatwa Amitaba (manusia Budha).

Upacara bisa dilakukan secara kelompok besar ataupun secara pribadi. Upacara yang bersifat pribadi atau perorangan dilakukan tanpa pemimpin agama atau biksu. Waktu persembahyangan perorangan umumnya dilakukan setiap sore hari dengan membawa persembahan buah-buahan maupun aneka macam kue-kue dan dupa sebagai pengantar doa. Sementara upacara yang bersifat massal atau besar

selalu dipimpin oleh para biksu, misalnya dalam upacara tahun baru *Imlek*, menyambut kedatangan *Cheng Toa Pek Kong* naik, upacara pengantar roh naik (*Sang Sin*), upacara *Toa Pek* turun (menyambut kembali roh), upacara *Cap Go Me* (setiap tanggal 15 bulan Imlek), dan upacara *Poo Seng Tay Tee*, serta upacara lainnya.

Pandangan terhadap Alam dan Kelestariannya

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku terhadap alam dan pelestarian alam. Dalam tradisi Tionghoa, alam dan bumi dipandang sebagai tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Dalam kepercayaan orang Tionghua zaman purba, bumi dijaga oleh Malaikat Bumi, disebut *Fu De Zheng Shen*, artinya dewa yang memberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Pemujaan terhadap Malaikat Bumi ini tetap dilestarikan oleh agama Khonghucu. Mitos Malaikat Bumi ini menyangkut dua kepentingan yaitu menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia. Sampai sekarang banyak kelenteng dibuat oleh masyarakat penganut agama Khonghucu untuk menghormati Malaikat Bumi (Arif dalam <http://www.gentanusantara.com>). Menurut Taoisme, keyakinan terhadap Yin Yang meski harus terus dipertahankan sebab tuntutan terhadap keberadaan manusia akhir-akhir ini sering merasa terancam dengan perilaku yang dilakukannya sendiri. Semangat Yin Yang adalah *back to nature* sebab manusia adalah bagian dai penyeimbang alam itu sendiri. Manusia merupakan sebuah mikrokosmos dalam hubungannya dengan makrokosmos atau alam semesta. Sebagai bagian pelengkap yang penting, manusia seharusnya tunduk pada hukum-hukum kosmos yang sama. Keseluruhan susunan alam semesta terbentuk dari keseimbangan yang sempurna antara kekuatan Yang dan Yin . Kejenuhan orang terhadap berbagai macam terapan kimiawi dan berbagai macam rekayasa genetika membuat prinsip Yin Yang yang terus berinteraksi dengan alam semakin mengukuhkan dirinya sebagai hal yang patut didalami, dikembangkan dan implementasikan oleh manusia (<https://www.academia.edu/>)

Konfusianisme juga disebut humanisme, yang mengajarkan bahwa tujuan hidup yang hendak dicapai adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Kodrat manusia menurut konfusius adalah “pemberian langit”, yang berarti bahwa

dalam hal tertentu ia berada di luar pilihan manusia. Kesempurnaan manusia terletak dalam pemenuhannya sebagai manusia yang seharusnya. Moralitas merupakan realisasi dari rancangan yang ada dalam manusia. Oleh karena itu, tujuan manusia yang paling tinggi adalah menemukan petunjuk sentral bagi moral yang mempersatukan manusia dengan seluruh isi alam semesta. Bagi Konfusius, manusia adalah bagian dari konstitutif dari seluruh isi alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya (Sen, 2010 : 39 – 41). Dalam skala kecil, menanam bonsai dipandang sebagai upaya untuk mencintai alam. Kata bonsai yang dipakai oleh bangsa Jepang berasal kata *pen-zai*. Dalam bahasanya sendiri mereka menyebut tanaman kate ini *hachi-no-ki* yang artinya sama juga, yaitu tanaman atau menanam pohon di dalam pot. Yang pasti, bonsai berasal dari negeri Tiongkok. Seni membikin kate tumbuh-tumbuhan di Tiongkok disebut *pen-jing*, yaitu seni membikin kerdil tanaman yang ilhamnya berasal dari panorama alam (Bs/Seni Menanam Pohon/55). Sementara itu, dalam skala besar orang seperti ini akan mencintai dan memelihara lingkungan ekologis di lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi Tionghoa, manusia dan alam tidak dapat dipisahkan; manusia harus menghormati, menjaga, dan memelihara alam.

Perilaku Etnik Tionghoa terhadap Teknologi

Agama Khonghucu mengajarkan agar masyarakat mempelajari sifat-sifat benda yang berada di bumi, dan dapat memanfaatkannya untuk meringankan beban hidup. Agama Khonghucu mengajarkan sebagai berikut “Karena manusia sudah dapat membuat perahu maka tidak perlu menyeberangi sungai dengan berenang. Orang melakukan perjalanan jauh tidak perlu berjalan kaki karena sudah ada kereta yang ditarik kuda”.. Itu artinya agama Khonghucu sangat menghargai teknologi karena dapat meringankan pekerjaan manusia. Teknologi berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, yaitu memanfaatkan sumber daya alam, air, angin, dan hasil tambang untuk meringankan hidup manusia (Arif dalam <http://www.gentanusantara.com>). Kelenteng sebagai bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewa Tao, Confusius dan Budha, dibangun sesuai dengan konsep *feng shui*. *Feng shui* adalah metode pengaturan tata ruang baik interior maupun eksterior, yang berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan alam. *Feng shui* merupakan ilmu untuk menganalisis sifat, bentuk, kondisi dan situasi bumi yang menjadi lokasi/tempat manusia berada. Analisis

- Mahmudi. 2011. Pembelajaran Naskah Drama. www.respository.upi.edu/8506 diakses pada tanggal 17 Februari 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajib. 1995. *Sastera dan Budaya: Kedaerahan Dalam Ke Indonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Serly, dkk dalam Eka. 2008. Tindakan Pengekspresian. www.forum.psikologi.ugm.ac.id/index.php?topic:660 diakses pada tanggal 17 Februari 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyamartaya. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Pemakalah

Naning Pranoto meraih gelar sarjana di bidang bahasa dan sastra dari Universitas Nasional, Jakarta (1986). Tahun 1985 studi di Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Mendapat gelar masternya (MA) di bidang *Chinese Studies* dari Bond University Australia (2001). Mendalami bahasa Inggris di English Language Centre Monash University. Juga belajar *Academic Writing and Creative Writing* di University of Western Sydney Australia (1999). Belajar tentang Sastra Hijau di Parque Ecologico Tatui Porangaba Brazil (1994-1995) dan belajar Penanganan Anak-anak Terlantar di Makati Filipina (1997). Sebelum produktif menulis fiksi, ia lebih dahulu berkecimpung di dunia pers. Karirnya dimulai di Majalah *Mutiara Sinar Harapan* Grup (1977-78). Selanjutnya ia bekerja di Majalah *Ananda Kartini* Grup (1978-1980). Tahun 1981-1982, ia sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Jakarta-Jakarta*. Setelah itu merambah ke bidang penulisan naskah sandiwara radio untuk Radio BBC-London dengan produser Sanggar Pratiwi (1985-1990). Lebih jauh ia menjadi sutradara film dokumenter, menulis skenario film, skrip film-video, dokumenter dan berbagai iklan komersial maupun iklan layanan masyarakat. Tahun 2003 Naning Pranoto mendirikan Yayasan Garda Budaya Indonesia (GBI) bersama Sides Sudyarto DS. GBI bergerak di bidang kebudayaan. Kini ia sebagai Pembina Rayakultura, divisi dari GBI. Melalui Rayakultura itulah Naning dan Sides Sudtarto DS memberikan pelatihan menulis kreatif (*creative writing*) dan menulis ilmiah (*academic writing*) kepada ribuan siswa tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi maupun para guru di berbagai kota di Tanah Air. Ia telah menulis 22 judul novel, 42 judul buku anak-anak, 28 *textbook* dan puluhan judul karya tulis ilmiah. Juga menulis ratusan judul cerpen yang dimuat di berbagai media massa. Novelnya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* tercatat sebagai *bestseller* 2005. Novel *Miss Lu* mendapat penerimaan hangat dari masyarakat luas sebagai novel asimilasi. Novelnya *Mumi Beromak Minyak Wangi* dan *Miss Lu* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. E-mail: rayakultura@gmail.com.

Mirsa Umiyati sangat tertarik pada kajian kebahasaan sejak masih duduk di bangku SMA dengan mengambil jurusan Bahasa. Jebolan Universitas Diponegoro Semarang tahun 2002 ini meraih gelar magister ilmu linguistik di Universitas Nusa Cendana NTT tahun 2009 dan

meraih gelar doktor Linguistik di Universitas Udayana Bali pada penghujung tahun 2013. Karya ilmiah berupa tesis dihasilkan tahun 2009 berjudul *Konstruksi Pasif Bahasa Jawa : Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional* dan disertasi dihasilkan tahun 2013 dengan judul *Tipologi Perilaku Gramatikal Adjektiva Bahasa Indonesia*. Mengawali karier sebagai dosen luar biasa di Universitas Nusa Cendana tahun 2009 - 2010, kemudian menjadi dosen luar biasa di Universitas Udayana sejak 2011-sekarang, akhirnya 'berlabuh' di Universitas Warmadewa sejak 2013 sampai sekarang. Mengampu sejumlah mata kuliah pada Prodi Magister Linguistik, di antaranya tipologi bahasa, sintaksis dan *language documentation*. Dosen tetap pasca Unwar ini mewujudkan keinginannya mengembangkan ekolinguistik dengan membentuk group diskusi dan menjadi pimpinan group diskusi ekolinguistik tersebut. Bersama group diskusi sedang mengembangkan kajian ekosintaksis yang menjadi bagian dari analisis ekolinguistik kritis. Mirsa Umiyati juga memiliki ketertarikan yang kuat pada kajian tipologi bahasa terutama pada tipologi sintaksis. Prestasi akademis yang diraihinya adalah menjadi lulusan berpredikat Cumlaude pada jenjang magister dan doktoral. Adapun prestasi keorganisasian yang sudah diraihinya adalah (1) Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan pada masa studi S1; (2) Ketua Dewan Redaksi (Editor Utama) Jurnal Retorika (jurnal ilmu bahasa – kerjasama Prodi Magister Linguistik dengan HPI Bali) sejak 2014 – sekarang dan (3) Ketua MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) Cabang Propinsi Sulawesi Tenggara sejak 2014 - sekarang. E-mail: mir_zha78@yahoo.co.id

Dewi Alfianti lahir di Banjarmasin, 25 November 1983. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan Magister di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat. Pernah menjadi aktivis mahasiswa, pengurus BEM tingkat Fakultas dan Universitas, pendiri komunitas teater kampus, dan pengurus Lembaga Pers Mahasiswa tingkat fakultas. Beberapa kali menjuarai lomba penulisan, diantaranya: Juara Harapan 3 Penulisan Naskah Teater se-Kalsel tahun 2000; juara 10 Besar Non Peringkat Lomba Penulisan Puisi Aruh sastra kalsel tahun 2006, juara 1 Lomba Penulisan Puisi tingkat Unlam 2006, juara 10 Besar Non Peringkat Lomba Penulisan Puisi Aruh sastra Kalsel 2009, juara 1 Lomba Penulisan Cerpen Aruh Sastra Kalsel 2009, juara 1 Lomba Penulisan Naskah Pidato Gubernur Kalsel 2012 dan juara 1 dan juara harapan 2 penulisan esai Aruh Sastra Kalsel tahun 2013. Sekarang sebagai tenaga pendidik di almamaternya. E-mail: dewee_alf@ymail.com

Hatmiati dilahirkan di Paran, sebuah desa kecil di Kabupaten Balangan, 6 April 1975. Sekarang tinggal di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Beberapa cerpennya terbit di koran lokal, seperti *Media Kalimantan*, *Radar Banjarmasin*, dan *Banjarmasin Post*. Sedangkan untuk tulisan ilmiah, pernah menjadi juara 1 tingkat provinsi dalam lomba menulis karya ilmiah untuk guru tahun 2005 dan pada tahun yang sama menjadi juara 3 tingkat nasional, mengikuti seminar Internasional LAMAS III yang di adakan Universitas Diponegoro tahun 2013. Menempuh pendidikan S1 pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 1999, S2 jurusan pendidikan Bahasa Indonesia diselesaikan di Universitas Negeri Malang tahun 2004, sedangkan saat ini masih menjalani program S3 kerja sama Universitas Lambung Mangkurat dengan Universitas Negeri Malang pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pekerjaan tetapnya sebagai PNS Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebelumnya menjadi guru di SMP Negeri 7 Amuntai, kemudian pada tahun 2008-2013 menjadi anggota KPU kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, juga menjadi dosen honorer pada beberapa perguruan tinggi, seperti STAI Rakha Amuntai mulai tahun 2005 sampai sekarang, STKIP PGRI Banjarmasin mulai tahun 2008 sampai sekarang, menjadi tutor UT mulai tahun 2005 sampai sekarang. E-mail: hatmiati_mpd@yahoo.com

Tajuddin Noor Ganie (TNG), lahir di Banjarmasin, 1 Juli 1958. Sarjana S.1 PBSID STKIP PGRI Banjarmasin (2002) dan Sarjana S.2 FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2005). Dosen PBSID STKIP PGRI Banjarmasin untuk mata kuliah: (1) Penulisan Kreatif Sastra, (2) Pendekatan Kajian Sastra, (3) Penelitian Sastra dan Pengajarannya, (4) Kajian Sastra Banjar, (5) Kajian Puisi, (6) Kajian Prosa Fiksi, dan (7) Kajian Drama. Penerima Anugerah Pemuda Pelopor Bidang Sastra dari Menteri Negera Pemuda dan Olahraga (Ir. H. Akbar Tanjung, 1991), Hadiah Seni Bidang Sastra dari Gubernur Kalsel (Ir. H. Gusti Hassan Aman, 1998), Anugerah Astraprana sebagai Sastrawan Banjar dari Kesultanan Banjar (Sultan Haji Khairul Salleh Al Mu'tashim Billah, 2014), Anugerah Budaya dari Gubernur Kalsel (Drs. H. Rudy Ariffin, MM, 2014), dan Sastrawan Kalsel Berprestasi dari Walikota Banjarbaru (Drs. H. Ruzaidin Noor, 2014). E-mail: ganietajuddinnoor@yahoo.co.id

Rasiah, lahir di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara pada tanggal 6 September tahun 1980. Pada tahun 1998-2003 menempuh program pendidikan S1 di Universitas Halu Oleo Kendari, jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada mengambil jurusan Ilmu Sastra dan selesai

tahun 2005. Dan pada tahun 2013 kembali melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Gadjah Mada pada program studi pengkajian Amerika (*American Studies*). Sekarang ini penulis mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari. E-mail: rasiahsitti@gmail.com.

Fatchul Mu'in, lahir pada 4 Maret 1961 di Blitar, Jawa Timur. Pendidikan Dasar dan Menengah dilaluinya di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim di kampung tempat kelahirannya, Tanjungsari (lulus tahun 1974) dan Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di Kota Blitar (lulus tahun 1979), dan Madrasah Aliyah Negeri di Tlogo, Kanigoro, Kabupaten Blitar (lulus tahun 1981). Gelar kesarjanaannya (S-1) diperoleh dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, Semarang (masuk tahun 1982 dan lulus tahun 1987). Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin mulai tahun 1989 hingga sekarang. Pada tahun 1998, dia melanjutkan studi ke Program Pascasarjana (S-2) Kesusastraan Amerika, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lulus tahun 2001. Tesisnya "*Richard Wright's Native Son: A Study of White Domination and Its Effects on African-Americans*" diterbitkan menjadi buku dengan "*White Racism in Native Son, African-Americans in the United States of America*". Persoalan rasisme masih dia tekuni dan diwujudkan dalam disertasinya dengan tajuk "*Perilaku Budaya Etnik Tionghoa dalam Wacana Novel Indonesia*". Karya-karyanya berupa artikel, esai dan makalah banyak bersinggungan dengan masalah bahasa, sastra, seni, pendidikan, dan politik. Buku-bukunya berjudul "*Sociolinguistics: An Introduction*" (ditulis bersama Sirajuddin Kamal) dan "*Introduction to Linguistics*" (ditulis bersama Nanik Mariani). Menjadi penyunting "*FKIP in Waiting* (bersama Sainul Hermawan). Sejak 2007 menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Sejumlah artikel dan esainya juga bisa dibaca dalam "*Maung kai Budaya*, Esai-esai Kontemplatif tentang Bahasa, Sastra, Seni, Pendidikan dan Politik. E-mail: garisye@gmail.com

Sainul Hermawan, staf pengajar di Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (Unlam), Banjarmasin, Kalimantan Selatan sejak 2005. Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Islam Malang, Jawa Timur (1997) dan pasca-sarjananya di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003). Kandidat

doktor dalam bidang Kajian Tradisi Lisan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. E-mail; sainulh2010@gmail.com.

Puji Retno Hardiningtyas, lahir di Kabupaten Grobogan, 9 Maret 1981. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2004 dan S-2 pada Program Studi Konsentrasi Wacana Sastra, Jurusan Linguistik, Pascasarjana, Universitas Udayana tahun 2012. Tahun 2006—hingga sekarang, bekerja sebagai peneliti muda di Balai Bahasa Provinsi Bali. E-mail: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id.

Linny Oktovianny, lahir di Palembang, 31 Oktober 1972. Alumni S2 FKIP Pendidikan Bahasa, Universitas Sriwijaya. Sekarang bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Publikasi ilmiah nasionalnya antara lain: “Bengkel Sastra: Salah Satu Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra, Seminar Nasional dan Temu Alumni Bahasa dan Sastra”, universitas Sriwijaya (2006), “Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia: Peluang dan Tantangan”, Seminar dan Lokakarya Pengujian Bahasa, Jakarta (2010), dan “Implementasi Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013, Seminar Nasional Bahasa Indonesia dan Kurikulum 2013”, Universitas Islam Ogan Ilir, Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (2014). Publikasi ilmiah internasionalnya antara lain: “Syaraf Al Anam: Dari Naskah Menjadi Tradisi” *Manassa X* (2006), “Sistem Sapaan Bahasa Besemah”, *Atma Djaja* (2009), “Cerita Puyang Sumatera Selatan: Citra, Identitas, Mitos, dan Filosofi sebagai Kekuatan Sosial Budaya”, *Austronesia*, Universiti Sain Malaysia, pulau Penang (2010), “Situasi Kebahasaan di Palembang: Antara *Bebaso* dan *Baso Palembang Seari-ari*”, *Austronesia*, Univ. Udayana, Denpasar (2010), dan “Dulmuluk dari Syair Menjadi Seni Pertunjukan”, *International Conference on Islam Nusantara*, UIN Jakarta (2014). Email: linnyoktovianny@yahoo.com

Sumasno Hadi, lahir di Metro, Lampung, 8 Maret 1983. Alumni S1 Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. S2 Master Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, UGM. Bekerja sebagai dosen pada Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP Unlam, dosen Filsafat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, dan Instruktur di Sekolah Musik Senada Musika Indonesia Banjarmasin. Publikasi Ilmiahnya antara lain: “Hakikat Bahasa”, *Majalah Horison Online*, Dipublikasikan pada 7 Juni 2011; “Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang Nilai, Manusia dan

Kebudayaan”, *Jurnal Filsafat Wisdom UGM*, Vol. 21 No. 02 Tahun 2011; “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya”, *Jurnal Wisdom Fakultas Filsafat UGM*, Vol. 22 No. 02 Tahun 2012; “Ujian Nasional dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Pragmatisme”, *Jurnal Al Adzka Jurusan PGMI IAIN Antasari*, Vol. IV No. 01, Januari 2014. Email: sh_nesia@yahoo.co.id

Nailiya Nikmah lahir di Banjarmasin, 9 Desember 1980. Sejak kecil menyukai sastra dan menggemari baca tulis. Nailiya pernah aktif di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Banjarmasin dan Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Kalimantan Selatan. Studi terakhirnya di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sekarang ia menjadi pengajar Bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Banjarmasin, sering menjadi pembicara pada seminar, pelatihan, *workshop*, diskusi, bedah buku seputar kesusastraan dan keterampilan berbahasa. Nailiya menulis artikel ilmiah, cerpen, puisi, esai dan novel. Beberapa karyanya yang telah dibukukan adalah *Nyanyian Tanpa Nyanyian* (Antocer bersama-9 penulis perempuan Kal-Sel, 2007), *Menulis itu Mudah* (esai bersama, 2008), *Konser Kecemasan* (Kumpulan Puisi Lingkungan Hidup/Puisi bersama, 2010), *Rindu Rumpun Ilalang* (antocer sendiri, 2010), cerpennya “Dongeng dalam Becak” termasuk dalam buku *Kalimantan dalam Prosa Indonesia* (2011). Buku lainnya, yaitu *Pelangi di Pelabuhan* (kumcer bersama FLP Kalimantan Selatan, 2011), *Antologi Bersama-Puisi Religius Indonesia “Para Kekasih”* (2011), *Ketika Api Bicara* (antocer HSU, 2011), *Senja di Teluk Wandoma* (antocer nasional bersama, 2011) dan *Kiat Menulis dan Cerpen Pilihan* (antologi bersama penulis HSU, 2012). Cerpennya “Mangadap Langit” pernah terpilih sebagai juara harapan III Lomba Menulis Cerpen Bahasa Banjar Se-Kalimantan Selatan, Disbudpar. Cerpen ini terdapat dalam buku antologi kisdap *Malam Kumpai Batu* (2012). Beberapa Puisi Nailiya juga ada dalam Antologi Aruh Sastra 2013 *Tadarus Rembulan*. Puisinya “Romansa Tanah Basah” termasuk dalam 15 nominasi lomba menulis puisi Aruh Sastra Kalsel 2013 sedangkan novelnya *Sekaca Cempaka* terpilih sebagai novel unggulan dalam lomba menulis novel Aruh Sastra Kalimantan Selatan 2013. Juli 2014, *Sekaca Cempaka* diterbitkan oleh Quanta. E-mail: nailiya.nikmah@gmail.com

Nining Nur Alaini lahir di Kediri, 10 Agustus 1973. Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. E-mail: niningkirono@yahoo.com

Dewi Nastiti L., lahir di Jakarta, 23 September 1980. Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak 2005 hingga sekarang sebagai peneliti bahasa. Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta pada 2003 dan menamatkan Program Magister Pendidikan Bahasa di Universitas yang sama pada 2010. Tahun 2007, menjadi relawan penyakit lupus di Yayasan Syamsi Dhuha Foundation dan pada tahun 2012 bersama penyandang lupus dan dokter pemerhati lupus di NTB, mendirikan Komunitas Penyakit Lupus, Bale Kupu. E-mail: dnastitilestari@gmail.com

Dwi Wahyu Candra Dewi, lahir di Desa Betekan yang terkenal dengan Hutan Jati, Kabupaten Blora, pada tahun 1983. Alumni FKIP PBSID UNS Surakarta (2005) dan Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UNNES Semarang (2009). Hijrah ke Banjarmasin pada 2009 untuk bergabung di PBSI FKIP UNLAM sebagai tenaga pengajar. Mata kuliah yang diampu: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Sanggar Sastra, dan Menulis Kreatif Sastra. Pernah membawakan artikel “Mamanda Sebagai Sarana Pemasyarakatan Bahasa” dalam pertemuan ilmiah PIBSI XXIII (2011) di Semarang. Penelitian sastra yang pernah dilakukan: “Fungsi Cucupatan (teka-teki) Banjar (2012), Tinjauan Etmonologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan (2013)”. Ketertarikan untuk menggali potensi generasi muda dalam sastra diterapkan dalam pembelajaran formal dan informal sebagai pembimbing mata kuliah dan pembina teater. E-mail: dewicd0805@gmail.com.

